BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di Indonesia masih banyak daerah terpencil bahkan ada beberapa daerah yang sulit dijangkau dan belum memiliki fasilitas yang memadai. Menjadi fenomena yang biasa apabila kehidupan masyarakat daerah terpencil berbeda dengan masyarakat yang berada di daerah kota. Hal itu dikarenakan perkembangan teknologi di daerah kota membuat masyarakat kota lebih cepat berkembang dan mudah mendapat pengaruh dari budaya luar. Dalam berdakwah, perbedaan masyarakat kota dan di daerah terpencil menuntut da'i agar memiliki metode khusus untuk masyarakat yang di dakwahinya. Hal itu dilakukan agar masyarakat yang didakwahinya dapat dengan mudah menerima materi atau ajaran Islam yang disampaikan.[3]

Bagi para ilmuan dakwah, wujud kompleksitas budaya dan hubungan antar budaya merupakan garapan baru sekaligus tantangan mendesak yang akan berpengaruh, terutama dalam upaya mengubah metode pendekatan dan strategi dakwah dengan pendekatan yang lebih terbuka, fleksibel (luwes) dan dialogis.[4] Seperti pada Tradisi Ngasa di Kampung Adat Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes, sebuah tradisi yang masih sangat memegang budaya nenek moyang dan berada di daerah terpencil yang banyak masyarakat

[3] Nurul Hidayat, "Dakwah pada Masyarakat Daerah Terpencil," *Cross-Border* Vol. 4 No. 2 (2021): H.752.

[4] Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 02.

muslimnya, sehingga membutuhkan dakwah yang terbuka dan bisa menyesuaikan dengan masyarakatnya.

Dakwah yang santun dan fleksibel sangat dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat yang sangat kental akan kebudayaan apalagi di daerah yang terhitung cukup terpencil dan jauh dari perkotaan. Maka dakwah dengan cara yang halus adalah sebuah senjata atau alternatif bagi para pendakwah. Sebagaimana di jelaskan di Al-Qu'an Surat Ali Imron Ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya"

Ayat di atas menggambarkan tentang betapa pentingnya sebuah sikap lemah lembut terutama dalam berdakwah yang tidak semua orang bisa melakukanya. Dan dalam hal apapun sikap yang di ambil ketika akan memutuskan suatu masalah

dengan musyawarah dengan istilah lain tidak ada ruginya bagi orang yang bermusyawarah. Ayat ini juga menerangkan menjadi orang yang pemaaf sebagaimana di contohkan oleh nabi Muhammad SAW dan sebagian kaum Muslimin ketika perang uhud hampir kalah oleh pasukan kafir yang menyebabkan kaum Muslimin menderita, tetapi Rasulullah tetap bersikap lemah lembut dan tidak marah terhadap para kafir itu, sekalipun kepada orang yang membunuh pamanya nabi sendiri, bahkan memaafkannya, dan memohonkan ampunan dari Allah untuk mereka. Andaikata Nabi Muhammad saw bersikap keras, berhati kasar tentulah mereka akan menjauhkan diri dari beliau.[5]

Upacara Ngasa di Kampung Jalawastu sudah menjadi perhatian dalam akademisi, telah banyak penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, di antaranya: Penelitian Fadilillah yang berjudul "Upacara Tradisi Ngasa di Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes". Selain itu, ada juga Penelitian Riska Dinda Permata dan Muhammad Iqbal Birsyada yang berjudul "Tradisi Upacara Adat Ngasa dalam Konstruksi Sosial Masyarakat Dusun Jalawastu Ciseuruh". Untuk menciptakan kebaruan sekaligus pelengkap dari hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini akan berfokus pada bagaimana strategi dakwah melalui upacara Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes.

Kajian tentang strategi dakwah pada masyarakat kampung budaya Jalawastu ini menjadi kajian yang cukup menarik. Salah satu daerah yang memiliki

[5] Tafsir ash-shagir,Fayiz bin sayyaf as-sariih

kebudayaan yang sangat kental akan budaya nenek moyang. Namun, mengenai keagamaan masyarakat kampung budaya jalawastu dinilai cukup rendah, hal ini dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan nenek moyangnya yang sudah mendarah daging yaitu menganut ajaran sunda wiwitan sebelumnya yang menjadikan masyarakat kampung budaya sulit menerima ajaran-ajaran baru atau dengan alasan mereka takut melanggar kepercayaan nenek moyangnya termasuk ajaran agama Islam menurut Syariatnya.[6]

Peneliti telah melakukan wawancara terkait pelaksanaan Tradisi Ngasa yang diselenggarakan di Kampung Budaya Jalawastu, Brebes. Pelaksanaan Upacara Ngasa memang sangat memperlihatkan nilai-nilai yang di pegang teguh oleh masyarakat Jalawastu. Menariknya, meskipun saat ini hampir seluruh masyarakat Jalawastu menganut agama Islam. Namun upacara ini memperlihatkan secara implisit nilai religius yang dipengaruhi oleh beberapa kepercayaan di luar agama Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan penelitian ini akan menjawab rumusan masalah: Bagaimana bentuk-bentuk tradisi Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes dan Bagaimana strategi dakwah melalui tradisi Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dianggap penting untuk mengkaji kembali upacara tradisi Ngasa di Dusun Jalawastu khususnya dalam hal berdakwah.

---

[6] Siti Rubay'atul Adawiyah, "Upacara Adat Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu dalam Perspektif Teologis," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (February 18, 2022): h. 209 https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.17124.

Hal lain yang menjadi pertimbangan khusus bahwa tradisi Ngasa secara kultural telah menjadi identitas masyarakat Jalawastu yang diwariskan secara turun temurun. Penelitian ini perlu dilakukan karena menyangkut proses dan pola berdakwah yang ada di dalam tradisi Ngasa. Kondisi Kampung Budaya Jalawastu yang sedemikian rupa, menjadi menarik untuk menjadi objek penelitian. Oleh sebab itu peneliti mengangkat judul penelitian "**Dakwah di Daerah Terpencil (Studi Etnografi Tradisi Ngasa di Kampung Adat Jalawastu Kabupaten Brebes)**"

B. Fokus Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti fokus pada beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana Tradisi Ngasa di Kampung Adat Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes?
2. Bagaimana Strategi Dakwah di Kampung Adat Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Tradisi Ngasa di Kampung Adat Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.
2. Mengetahui Strategi Dakwah di Kampung Adat Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

   a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengaplikasikan teori-teori yang selama ini penulis dapatkan dari bangku kuliah.

b. Bagi Fakultas

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi penelitian lebih lanjut terkait masalah ini.

c. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk merumuskan Dakwah di Daerah Terpencil: Studi Etnografi Tradisi Ngasa di Kampung Adat Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

2. Kegunaan Praktis

Wawasan yang semakin luas diupayakan dapat terwujud dirasakan oleh pembaca. Melalui pemahaman terhadap hasil penelitian ini, diharapkan cakrawala keilmuan dari khalayak yang menikmati hasil penelitian dalam masalah ini dapat lebih terbuka. Sehingga ulasan di dalan hasil penelitian ini memiliki nilai kegunaan yang tentunya manfaat baik bagi setiap orang yang membaca.

E. Definisi Operasional

Cakupan dalam pembahasan mengenai topik di dalam penelitian ini sangat luas. Oleh karena itu, peneliti memberikan batasan agar tidak terjadinya kesimpangsiuran mengenai topik permasalahan yang dibahas di dalam penelitian ini.

1. Dakwah

Dakwah merupakan misi penyebaran Islam sepanjang sejarah dan sepanjang zaman. Kegiatan tersebut dilakukan melalui lisan (*bi al-lisan*), tulisan (*bi al-kitabah*), dan perbuatan (*bi al-hal*). Ini artinya dakwah menjadi misi abadi untuk sosialisasi nilai-nilai islam dan upaya rekontruksi masyarakat sesuai dengan adagium Islam *rahmatan lil'alamiin* yaitu rahmat bagi alam semesta atau rahmat untuk sejagat. Model masyarakat yang ingin diwujukan adalah umat terbaik atau istilah Al-Qur'an *khaira ummah* dimana aktivitas *amar ma'ruf nahi munkar* berjalan dan tejalis secara berkelanjutan. Nabi Muhammad SAW, telah berhasil membangun umat terbaik pada zamannya sebagaimana pengakuan dari Al-Qur'an.[7]

2. Studi Etnografi

Studi Etnografi merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan karakteristik kultur yang terdapat dalam individu atau kelompok masyarakat.[8] Dalam definisi lain penelitian etnografi merupakan penelitian kualitatif yang meneliti kehidupan keseharian suatu kelompok Masyarakat untuk dipelajari, didiskrepsikan, dianalisa, dan ditafsirkan perilaku, kepercayaan, bahasa, dan pandangan yang dianut Bersama.[9] Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian etnografi adalah penelitian yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang

---

[7] Abdullah, *Ilmu Dakwah* (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 02.

[8] Hengki Wijaya, "Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)," *Https://Www.Researchgate.Net/Publication/323557072*, 2018,.

[9] Puspita Handayani And Ima Faizah, "Model Gerakan Dakwah Keagamaan: Studi Etnografi Di Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur" 15, No. 1 (2020): H.108.

mendalam pada sebuah kelompok masyarakat atau individu tertentu selanjutnya dianalasis secara kualitatif, sedangkan pengumpulan datanya dilakukan secara open interview dan deep interview.

3. Tradisi Ngasa

Tradisi Ngasa adalah salah satu tradisi sebagai pengungkapan rasa bersyukur masyarakat Jalawastu atas melimpahnya hasil pertanian dalam kurun waktu satu tahun. Dan juga merupakan manifestasi penghormatan kepada nenek moyangnya. Hal ini merupakan adanya hubungan masyarakat kampung Jalawastu dengan para leluhur. Keunikan lain upacara adat Ngasa juga merupakan tradisi yang dalam pelaksanaannya selalu dihadiri oleh Bupati atau Wakilnya meskipun letaknya jauh di pelosok kampung yang harus dilalui dalam perjalanannya menaiki pegunungan dengan jurang yang terjal, yang menjadikan keinginan masyarakat desa-desa sekitarnya untuk ikut menghadiri upacara Ngasa.[10]

4. Adat Jalawastu

Masyarakat adat Jalawastu merupakan salah satu masyarakat etnik Sunda yang mendiami wilayah Kabupaten Brebes yang selalu mengupayakan keselarasan hidup dengan lingkungannya supaya sumber kebutuhan tetap terjaga.[11] Masyarakat ini masih mempercayai dan

[10] Siti Rubay'atul Adawiyah, "Upacara Adat Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu dalam Perspektif Teologis," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (February 18, 2022): h.203, https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.17124.

[11] Rosa Ila Farkhah Dzimuna And Purwo Susongko, "Profil Literasi Lingkungan Masyarakat Adat Jalawastu dan Masyarakat Modern di Kota Tegal" Volume 4 Nomor 2 (2020): H.107.

melestarikan adat istiadatnya yang memiliki makna-makna tersendiri dalam setiap tahapan pelaksanaan adat istiadat tersebut serta memiliki alasan tersendiri untuk tetap mempertahankan dan melestarikannya.[12]

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu dari artikel ilmiah menjadi sumber rujukan dan pembelajaran dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Diantaranya yaitu:

1. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Nurul Hidayat dalam jurnalnya yang berjudul "Dakwah pada Masyarakat Daerah Terpencil (Studi Pada Masyarakat Perbatasan Desa Temajuk Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat)" menjelaskan, dakwah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hal yang berkaitan dengan manusia. Maka dari itu, objek secara materil yang menjadi kajian dalam bidang ilmu dakwah tidak terlepas dari empat bagian, diantaranya adalah berkaitan dengan Tuhan, manusia, lingkungan dan ajaran dari agama itu sendiri. Dilihat dari objek kajiannya dakwah merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh manusia untuk menyampaikan ajaran agama yang telah diajarkan oleh Tuhannya untuk membentuk sebuah keadaan yang berpengaruh positif kepada lingkungan masyarakat di sekitarnya yaitu dengan menyampaikan pesan positif yang bernuansa keagamaan atau pesan ilahi kepada masyarakat baik kota maupun desa (terpencil) merupakan kewajiban setiap muslim yang

[12] Muhammad Sidik And Nandi Kurniawan, "Tradisi Ngasa dalam Meningkatkan Kerukunan Masyarakat," 2023, H.21.

telah baligh. Tentunya daerah perkotaan dan pedesaan memiliki pemikiran yang berbeda, sehingga setiap da'i dituntut untuk mampu menyampaikan materi dakwah sesuai dengan pemikiran di suatu daerah.[13]

2. Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Muhammad Wahid Nur Tualeka di dalam jurnalnya yang berjudul "Perkembangan Gerakan Dakwah di Sidoarjo (Studi Etnografi Muhammadiyah Sidoarjo)" Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam yang signifikan di Indonesia. Sejak didirikan pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta oleh K.H. Ahmad Dahlan Muhammadiyah dikenal sebagai Pembina Dakwah Islam 'Amar ma'ruf nahi munkar (menyambut kebaikan dan mencegah keburukan) untuk mengkomunikasikan pelajaran Islam dari perspektif humanis dan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits, karena model pengembangan ini menjadikan Muhammadiyah kurang begitu diminati bagi kelompok umat Islam secara keseluruhan, karena masih banyak masyarakat Jawa yang kental dengan adat Hindu dan Buddha yang berpadu dalam ritual keislaman yang ada. Motivasi di balik pemeriksaan ini adalah untuk memutuskan model pengembangan dakwah ketat Muhammadiyah di Rezim Sidoarjo. Dengan menggunakan cara subjektif untuk menghadapi model etnografi, berarti menggambarkan keadaan perkembangan dakwah Muhammadiyah yang ketat. Kajian ini terbatas pada model pengembangan dakwah Muhammadiyah yang tegas di tingkat cabang dan Ranting Muhammadiyah di PDM Sidoarjo. Kebetulan,

[13] Nurul Hidayat, "Dakwah Pada Masyarakat Daerah Terpencil," *Cross-Border* Vol. 4 No. 2 (2021): H.751.

dari hasil pemeriksaan, sangat baik dapat dilacak bahwa model pengembangan dakwah ketat Muhammadiyah di tingkat cabang dan cabang dimulai dari pembangunan sosial, khususnya membuat gerakan nyata untuk membantu daerah sekitarnya.[14]

3. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Zainal Abidin Achmad dalam jurnal yang berjudul "Integrasi Program Dakwah dan Budaya: Studi Etnografi Virtual Mediamorfosis Radio Nada FM Sumenep Madura" menjelaskan pola mediamorfosis yang dilakukan Radio Nada FM Sumenep Madura, khususnya terkait dengan mengintegrasikan program dakwah Islam dan program budaya Madura dalam siarannya serta bentuk interaksi antara pendengar dengan institusi radio dalam masyarakat jaringan. Artikel ini hasil penelitian kualitatif dengan menggunakan etnografi virtual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola mediamorfosis menggunakan streaming, facebook, twitter, Instagram dan whatsapp. Kedua, pembuatan program siaran bertujuan memperkuat keyakinan agama Islam sekaligus mempertahankan budaya Madura. Ketiga, keterhubungan dalam masyarakat jaringan membuat komunikasi para pihak, menjadi: setara, akrab dan terbuka untuk umum. Keempat, pendengar lebih suka menggunakan whatsap puntuk mengekspresikan kritik, termasuk terkait dengan tema da ' wah dan pilihan media sosial.[15]

---

[14] Muhammad Wahid Nur Tualeka, "Perkembangan Gerakan Dakwah Di Sidoarjo (Studi Etnografi Muhammadiyah Sidoarjo)," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 7, No. 1 (2021): H.131.

[15] Zainal Abidin Achmad., "Integrasi Program Dakwah Dan Budaya: Studi Etnografi Virtual Mediamorfosis Radio Nada Fm Sumenep Madura," *Jurnal Komunikasi Islam* 9, No. 2 (December 1, 2019): H.238, Https://Doi.Org/10.15642/Jki.2019.9.2.238-263.

4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Faozan Amar dan Edi Setiawan di dalam jurnalnya yang berjudul "Model Dakwah Muhammadiyah di Daerah Terpencil, Terluar dan Terdalam: Studi Kasus di Kalimantan Tengah". Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dakwah pencerahan Muhammadiyah berbasis komunitas atau jamaah sebagai bagian dari komitmen Muhammadiyah dalam melakukan gerakan dakwah dan tajdid di abad kedua. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Lokasi penelitian adalah pengumpulan sampel daerah terpencil, terluar dan terdalam di Kalimantan Tengah, terutama Kabupaten Kapuas, Pulang Pisau dan Kabupaten Katingan.Sumber data penelitian ini adalah komunitas atau jamaah Muhammadiyah Kalimantan Tengah, terutama Kabupaten Kapuas, Pulang Pisau dan Kabupaten Katingan.Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini observasi dan kuisioner.Analisis data menggunakan regresi linier. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan dakwah pencerahan Muhammadiyah berbasis komunitas atau jamaah sebagai bagian dari komitmen Muhammadiyah dalam melakukan gerakan dakwah dan tajdid di abad kedua.[16]
5. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dadang Budiman dalam jurnalnya yang berjudul "Dakwah pada Masyarakat Terasing Upaya Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) terhadap Suku Akit Sonde Riau". Penelitian ini

[16] Faozan Amar And Edi Setiawan, "Model Dakwah Muhammadiyah Di Daerah Terpencil, Terluar Dan Terdalam: Studi Kasus Di Kalimantan Tengah," *Prosiding Kolokium Doktor Dan Seminar Hasil Penelitian Hibah* 1, No. 1 (February 8, 2019): H.538, Https://Doi.Org/10.22236/Psd/11538-55294.

bertujuan untuk mengetahui konsep dan implementasi dakwah Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia (DDII) pada masyarakat terasing suku Akit Sonde Kepulauan Riau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pengumpulan datanya melalui wawancara mendalam terhadap sejumlah tokoh dakwah di DDII, dan dilengkapi dengan berbagai bukti fisik dari berbagai dokumen sehingga mencapai tingkat keabsahan yang sesuai dengan standar ilmiah. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa: Pertama, Dakwah bagi masyarakat terasing Suku Akit Sonde difokuskan pada pemenuhan kebutuhan spiritual mereka. Sesuai dengan cita-cita DDII dakwah hendaknya dilakukan terus menerus ke berbagai wilayah kepada seluruh umat manusia. Kedua, implementasi dakwah ditunjukkan dengan langkah DDII mengirimkan para pendakwah secara berkesinambungan kepada masyarakat suku Sonde. Ketiga, upaya dakwah DDII juga ditempuh dengan mendirikan lembaga pendidikan, mesjid, islamic centre, pengelolaan wakaf jama'ah, pembinaan dan pelayanan haji dan lain-lain. DDII ternyata telah berbuat untuk masyarakat terasing melalui aksi dakwah nyata di tengah-tengah kehidupan mereka.[17]

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ini menunjukkan bahwa sebuah strategi bisa memberikan pengaruh terhadap suatu masalah. Sehingga

[17] Dadang Budiman, "Konsep Dakwah pada Masyarakat Terasing Suku Akit Sonde Riau," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 18, no. 2 (June 25, 2019): h.181, https://doi.org/10.15575/anida.v18i2.5075.

penulis tertarik untuk meneliti penelitian ini dan untuk mengetahui keefektifan atas potensi yang ada.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan ditulis sebagaimana ketentuan dalam buku pedoman penulisan karya ilmiah resmi milik UIT Kediri, yaitu:

1. Bagian Awal

   Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran, halaman transliterasi dan abstrak.

2. Bagian Inti
   a. Bab I: Pendahuluan
   b. Bab II: Kajian Pustaka
   c. Bab III: Metode Penelitian
      1) Jenis dan pendekatan penelitian
      2) Kehadiran peneliti
      3) Lokasi penelitian
      4) Sumber data
      5) Prosedur pengumpulan data
      6) Teknik analisis data
      7) Pengecekan keabsahan data
      8) Tahap penelitian

d. Bab IV: Paparan hasil penelitian dan pembahasan

   1) Setting penelitian

   2) Paparan data dan temuan penelitian

   3) Pembahasan

e. Bab V: Penutup

3. Bagian Akhir

   Pada bagian ini memuat uraian tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran pedoman dan catatan observasi, pedoman dan transkip wawancara, data dokumentasi dan dokumen pendukung lainnya), daftar riwayat hidup dan penyataan.